

Pendampingan Budaya Baca melalui Reading Day di TPQ Riyadhusolihin Desa Cibungur

Ida Rapida¹, Putri Alifianinditta^{2,3}, Karin Kamilia³

^{1,3}Komputerisasi Akuntansi, Universitas Ma'soem, Indonesia

²Sistem Informasi, Universitas Ma'soem, Indonesia

irdjachrab@gmail.com

Received : Nov' 2022 Revised : Dec' 2022 Accepted : Dec' 2022 Published : Dec' 2022

ABSTRACT

This research is motivated by the low reading interest of the people in Sumedang Regency. The aim is to foster and socialize a reading culture in elementary school age children. The research subjects were elementary school age students at TPQ Riyadhusolihin, Cibungur Village, Rancakalong District, Sumedang Regency. The method used uses PAR (Participacy Action Research). The findings of the activity are: 1) Students are not used to having time to read; 2) Reading activities are carried out in class related to the subject being taught, 3) Reading is carried out because there is an assignment; 4) TPQ Riyadhusolihin does not yet have reading books outside of textbooks. Recommendations: 1) Make reading activities a culture without being linked to lesson assignments; 2) Reading can be done not only in class but also outside of class in a pleasant atmosphere; 3) TPQ Riyadhusolihin provides light story books related to faith and morality; 4) The government pays special attention through mobile libraries to remote areas that are difficult to reach by transportation.

Keywords: *Interest in Reading; Mobile Library; Reading Day.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi minat baca masyarakat di Kabupaten Sumedang dinilai masih rendah. Tujuan untuk menumbuhkan dan memasyarakatkan budaya baca pada anak usia SD. Subyek penelitian adalah siswa usia SD di TPQ Riyadhusolihin Desa Cibungur Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. Metode yang digunakan menggunakan PAR (*Participacy Action Research*). Temuan kegiatan adalah: 1) Siswa belum dibiasakan menyediakan waktu untuk membaca; 2) Kegiatan membaca dilakukan di dalam kelas terkait pelajaran yang sedang diajarkan, 3) Membaca dilakukan karena ada tugas; 4) TPQ Riyadhusolihin belum memiliki buku-buku bacaan di luar buku pelajaran. Rekomendasi: 1) Jadikan kegiatan membaca sebagai budaya tanpa dikaitkan dengan tugas pelajaran; 2) Membaca bisa dilakukan tidak hanya di kelas tapi juga di luar kelas dengan suasana yang menyenangkan; 3) TPQ Riyadhusolihin menyediakan buku-buku cerita ringan terkait akidah dan ahlak; 4) Pemerintah memberikan perhatian khusus melalui perpustakaan keliling ke pelosok yang sulit terjangkau transportasi.

Kata Kunci : *Minat Baca; Perpustakaan Keliling; Reading Day.*

PENDAHULUAN

Ada anggapan masyarakat Indonesia cenderung menjadi masyarakat verbal dibandingkan masyarakat literal. Selain ngobrol budaya masyarakat kita adalah menonton. Budaya "ngobrol dan nonton" memang mendominasi keseharian kita,

seperti menyimak pidato dan mendengarkan dongeng. Aktivitas ngobrol juga banyak dijumpai dibandingkan membaca misalnya.

Sementara itu kegiatan literasi atau membaca belum menjadi kebiasaan di masyarakat. Meskipun kegiatan ngobrol dan membaca sama-sama dapat menyerap suatu informasi namun bila tidak dibarengi dengan membaca, informasi ataupun pengetahuan yang diserap tidak akan lengkap. Sumber-sumber informasi dalam bentuk teks/bacaan lebih banyak dan lebih lengkap, sehingga ada ungkapan “Buku adalah gudang ilmu dan membaca adalah kuncinya”. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat literasi masyarakat Indonesia, berada di level terbawah, yaitu baru mencapai 0,001%. Itu artinya, dari 1.000 orang di Indonesia, hanya 1 orang punya minat membaca [1]. UNESCO menyebutkan bahwa Indonesia berada di urutan kedua dari bawah dalam hal literasi [2].

Sejumlah data tentang literasi lainnya pun menunjukkan bahwa minat baca Indonesia menempati level bawah di antara negara-negara lain di dunia. Penelitian bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang digagas oleh *Central Connecticut State University (CCSU)* pada tahun 2016 juga menunjukkan hal demikian. Begitu pula dengan penelitian *Skills Matter* yang dilakukan oleh *Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD)* pada tahun 2016 [3].

Banyak penyebab minat baca masyarakat Indonesia masih rendah, salah satunya adalah dari fasilitas yang tersedia. Hasil penelitian Suryana menemukan bahwa minat membaca siswa seringkali terkendala dengan fasilitas membaca, dimana siswa tidak bisa mendapatkan buku yang membantu merangsang minat bacanya karena belum tersedianya buku-buku yang merangsang minat membaca anak [5]. Penelitian lain dari Som dkk mengungkapkan bahwa rendahnya minat baca siswa karena lebih senang menonton televisi atau hiburan lainnya daripada membaca buku. Membaca belum menjadi kegiatan yang rutin dilakukan [6].

Begitupun di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Minat baca masyarakat Kabupaten Sumedang dinilai masih rendah. Hal itu terlihat, dari target kunjungan masyarakat terutama para pelajar dan mahasiswa ke kantor Perpustakaan Kabupaten Sumedang sebanyak 37.000 orang, hanya tercapai di bawah 50 persen [4]. Selain menunjukkan minat baca yang masih kurang, penyebabnya bisa juga karena perpustakaan yang disediakan Pemerintah Kabupaten Sumedang sulit diakses oleh pelajar yang berada jauh di pelosok. Padahal, literasi yang rendah menjadi masalah mendasar dan memiliki dampak sangat luas terhadap kemajuan suatu bangsa. Rendahnya tingkat literasi berkontribusi terhadap rendahnya produktivitas bangsa.

Salah satu upaya untuk meningkatkan literasi ini adalah menumbuhkan minat baca sejak usia dini. Memberikan pemahaman akan pentingnya budaya membaca serta perpustakaan keliling yang bisa menjangkau sampai pelosok merupakan program yang tidak bisa ditawar lagi. Strategi “jemput bola” atau menghadirkan buku lebih dekat kepada masyarakat diharapkan dapat meningkatkan literasi. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 43 tahun 2007

bahwa fungsi perpustakaan, antara lain sebagai pusat sumber belajar, pusat sumber informasi dan pusat bacaan rekreasi dan pengisi waktu senggang [6].

Guna melaksanakan fungsinya tersebut, selain mendekatkan pusat baca yang dikelola pemerintah melalui perpustakaan keliling bisa juga dengan pengelola sekolah baik formal maupun nonformal melakukan berbagai yang salah satu diantaranya adalah *Reading Day*. Adanya kegiatan ini diharapkan tumbuh kesadaran dalam diri anak bahwa membaca merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan dan merupakan kebutuhan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Penelitian *Participatory Action Research* merupakan salah satu model penelitian yang mencari sesuatu untuk menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial [7]. PAR dilakukan secara partisipatif diantara masyarakat dalam suatu komunitas tertentu dibawah dorongan visi yang sama dalam upaya untuk mewujudkan aksi-aksi transformatif dalam upaya menumbuhkan minat baca anak yang lebih baik. Pendekatan PAR merupakan bentuk penelitian yang memerlukan keterlibatan aktif semua pihak (*stakeholder*) dalam mengkaji tindakan yang sedang dilaksanakan dalam tujuan untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Pelaksanaan pengabdian ini yaitu dilakukan di TPQ Riyadhusolihin Desa Cibungur Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. Kegiatan ini diawali pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan hasil dari program *Reading Day*. Dalam tahap perencanaan yang dilakukan yaitu dengan observasi dan penyusunan program dari hasil observasi. Sedangkan tahap pelaksanaan yaitu dengan melaksanakan kegiatan *reading day*. Sedangkan yang terakhir yaitu tahap hasil dengan melihat umpan balik dari dilaksanakannya kegiatan *reading day*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Perencanaan

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Riyadhusolihin terletak di Desa Cibungur, Kecamatan Rancakalong. Kegiatan pembelajaran di TPQ dilaksanakan mulai jam 13.00-selesai. TPQ yang dikelola oleh Ibu Siti Aisyah ini memiliki sekitar 70 siswa difasilitasi dua ruang kelas dengan halaman yang cukup luas dan di depan kelas terdapat satu panggung serba guna terbuat dari kayu dikelilingi pohon rindang. TPQ Riyadusholihin merupakan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan nonformal. Sama seperti TPQ lainnya, TPQ Riyadusholihin bertujuan menyiapkan terbentuknya generasi Qur'ani, yaitu generasi yang memiliki komitmen terhadap al-Qur'an sebagai pijakan dalam kehidupannya. Hal ini ditandai dengan kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur'an, mampu dan rajin membacanya, terus menerus mempelajari isi kandungannya, dan memiliki kemauan yang kuat untuk mengamalkannya secara kaffah dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mewujudkan tujuan yang di emban TPQ, tentu saja selain buku-buku utama terutama Al Qur'an dan Hadist, diperlukan buku pendukung lainnya yang sifatnya lebih ringan seperti buku-buku cerita yang dilengkapi dengan gambar-gambar sebagai ilustrasi yang membuat anak tertarik untuk membacanya. Faktanya di TPQ Riyadusholihin, pengelola belum menyediakan buku-buku bacaan ringan yang bisa dibaca anak dengan suasana yang santai, ataupun guru menceritakan buku cerita kepada anak-anak. Keseharian anak-anak selain belajar adalah bermain di sekitar TPQ tanpa ada kegiatan yang mendorong mereka membaca. Hal ini disebabkan fasilitas untuk membaca berupa buku-buku tidak ada. Selain itu Desa Cibungur khususnya TPQ Riyadhusolihin belum dijangkau oleh perpustakaan keliling dari pemerintah.

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi tingkat baca yang rendah, salah satunya menurut Sudiardi dengan menyediakan fasilitas baca berupa perpustakaan [8]. Untuk memperoleh pengetahuan dari buku-buku maka diperlukanlah keterampilan membaca. Mampu membaca saja tidaklah cukup, tetapi juga harus bisa memahami apa yang dibaca agar kita tahu apa isi dari buku tersebut. Program *Reading Day* merupakan salah satu solusi bagaimana kiat sukses memahami bacaan melalui *word smart* dan langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan.

Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi selanjutnya dengan melibatkan pengelola TPQ dibuatlah program dengan sasaran siswa TPQ Riyadhusolihin. Bentuk program mengajak siswa terlibat aktif dalam kegiatan membaca buku cerita selama sehari dengan mengambil judul *Reading Day*. Penulis menyediakan sekitar 100 buku cerita anak bernafaskan Islam untuk dibaca dalam suasana yang santai dan menyenangkan di luar kelas. Anak-anak diberi kebebasan membaca sambil duduk, tiduran, atau lesehan di sekitar halaman sekolah yang sejuk dinaungi keteduhan pepohonan. Siswa diberi kebebasan untuk mengekspresikan diri dalam membaca, suasana tidak hening karena ada yang membaca dalam hati, ada yang masih dieja, dan ada yang membaca dengan suara agak keras. Semua tidak dilarang, disesuaikan dengan kebiasaan masing-masing siswa.

Program ini dijalankan agar anak-anak memadamkan buku seolah-olah suatu makanan kesukaan. Coba bayangkan seandainya saja buku yang ada di sekeliling kita bagaikan makanan yang kita sukai. Tentu kita akan melahap buku-buku itu dengan kenikmatan yang tiada tara. Tentu kita akan "memakan" buku-buku itu setiap hari, sebagaimana kita sarapan, makan siang, kemudian makan malam, dan diselingi *ngemil* setiap harinya [9].

Melalui Program ini, penulis ingin menunjukkan bahwa buku mempunyai rasa dan aroma yang bisa membangkitkan selera. Program ini mengajak anak-anak untuk menyadari pentingnya membaca dan menulis, mulai dari menganggap buku sebagai makanan, apa saja manfaat yang kita peroleh dari membaca buku, dan bagaimana membaca dengan gaya SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual). Selain itu diharapkan menjadikan seorang anak gemar membaca dan

bagaimana menjadikan membaca sebagai bagian penting aktivitas bermain bagi anak-anak.

Reading Day mengajak masyarakat terutama anak-anak pada hari, waktu yang telah ditentukan untuk memilih bacaan dan membacanya. Setelah itu anak-anak tersebut (peserta *Reading Day*) menceritakan rangkuman materi yang dibacanya. Materi bacaan selain ditentukan anak-anak sesuai minatnya dapat juga materinya atau tema bacaan ditentukan panitia. Peserta lain dapat menambahkan atau bertanya.

Program ini diharapkan dapat memicu dan menumbuhkan minat baca. Jika sebelumnya mungkin ada peserta yang bingung memilih waktu atau materi bacaan maka melalui kegiatan ini diharapkan dapat memudahkan para peserta untuk mulai membaca.



Gambar 1. Suasana *Reading day*



Gambar 2. Anak bebas memilih buku yang akan dibaca

Disadari minat baca masih kurang, maka untuk menarik minat anak-anak untuk membaca, pada tahap awal menyediakan iming-iming atau hadiah bagi peserta yang dapat menyelesaikan membaca satu buku dan menceritakan garis buku buku yang telah dibacanya. Hadiah dapat berupa makanan atau jajanan yang disukai anak-anak.

Hasil dan Evaluasi

Hasil kegiatan *reading day* memperlihatkan sikap antusias anak-anak dalam membaca dan mereka berkeinginan mengikuti program *reading day* berkelanjutan. Sebetulnya minat baca anak sudah ada hanya fasilitas dan motivasi yang masih harus digalakkan. Jika kegiatan *reading day* dilakukan secara berkala diharapkan minat baca anak meningkat dan menjadikan membaca sebagai suatu kebutuhan. Dengan adanya minat baca menjadikan dorongan bagi anak disertai dengan perasaan senang untuk membaca dengan kemauannya sendiri [10].



Gambar 3. Mendampingi peserta



Gambar 4. Hadiah untuk peserta yang Menceritakan kembali isi buku

PENUTUP

Reading day harus dilakukan dengan suasana yang menyenangkan dan tidak selalu di dalam kelas. Pekarangan seputar kelas bisa dijadikan area baca dimana anak bebas mengekspresikan dirinya. Hilangkan kesan bahwa kegiatan membaca identik dengan suasana hening tanpa boleh berbicara. Generasi baru sekarang sangat berbeda dengan generasi para guru atau orang tua. Anak sekarang sudah terbiasa melaksanakan berbagai aktivitas sekaligus. Aktivitas yang menyerap seluruh perhatian dilakukan dengan kapasitas penuh secara singkat dan intensif. Buat mereka, membaca sambil mendengar musik favorit, makan minum, dan beragam aktivitas lainnya tidak menjadi kendala dalam menyerap informasi. Anak sekarang melakukan lebih banyak hal dibandingkan generasi sebelumnya.

Kendala TPQ Riyadhusolihin belum memiliki perpustakaan bisa diatasi dengan menyediakan buku-buku bacaan ringan bergambar terkait akidah ahlak yang secara berkala dibaca bersama dalam kegiatan *Reading day*. Lokasi kegiatan jangan terpaku di kelas, cari lokasi yang berbeda-beda di luar ruangan sehingga anak tidak bosan. Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam membaca sehingga anak tidak merasa tertekan, dan menjadikan membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan dan merupakan kebutuhan.

Menumbuhkan minat baca terutama bagi anak usia sekolah di pelosok yang sulit terjangkau transportasi, pemerintah Kab. Sumedang harus lebih menggalakkan perpustakaan keliling dengan membuat jadwal berkala mengunjungi sekolah atau TPQ di berbagai pelosok.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Permatasari, A. 2015. Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa 2015. Unit Penerbitan FKIP Universitas Bengkulu, pp. 146-156. ISBN 978-602-8043-50-2.
- [2] Rahmawati. (2020). Komunitas Baca Rumah Luwu Sebagai Inovasi Sosial Untuk Meningkatkan Minat Baca Di Kabupaten Luwu. Diklus, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah. Vol. 4 No.2.
- [3] <https://wartaekonomi.co.id/read346432/minat-baca-orang-indonesia-serendah-ini-benar-gak-sih>
- [4] <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01275072/minat-baca-warga-sumedang-masih-rendah-394476>
- [5] Suryana, I.F., Lahera, T., Windayana, H. 2022. Pengelolaan Layanan Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa SD. *Naturalistic. Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1) 1310-1317.
- [6] Handayani, V.T, Afsari, A. (2019). Dongeng Sebagai Stimulan Awal Peningkatan Minat Baca Bagi Siswa Paud Bunda Hajar Jatinangor. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal* Vol. 2 No. 1, Jan 2019, hlm. 13 - 18 ISSN 2614-7912

- [7] Rahmat, Abdul dan Mira Mirnawati. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat Aksara. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, Vol.06 No.01 Januari 2020.
<http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index>
- [8] Sudhiarti, D.N.A, Pendit, N.P.M.D, Seniwati, N.P. (2020). Kiat Menumbuhkan kembangkan Minat Baca Siswa. *Wacana : Majalah Ilmiah Tentang Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*. Vol 20 No. 1.
- [9] Hernowo. (2004). *Andaikan Buku itu Sepotong Pizza*. Bandung: Kaifa.
- [10] Dewi, A., Rohanda, Rohman, A.S. 92019). *Gerakan Literasi Masyarakat Kabupaten Sumedang*. Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi. Vol 11 No. 1, Januari-Juni.
- [11] Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1).